

Allah-Allah Dalam Mazmur 82: Telaah Hermeneutika Kontekstual Atas Status Ilahi Dalam Tradisi Israel Kuno

Veronica Titin^{1*}, Daniel Van Laeken^{2*}, Busno³

^{1&3} Sekolah Tinggi Teologi Sungai Kehidupan & Gereja Kristen Injili Zwartberg, Gen
Email Correspondence: veronicatitin4@gmail.com

Article History

Submit:
2025-07-18

Revised:
2025-09-13

Published:
2025-11-13

Abstract:

Psalm 82 is one of the Old Testament texts that contains the concept of 'ēlohîm in its plural form, sparking debates about divine status in ancient Israelite tradition. The background of this study is based on the need to understand how the heritage of Semitic mythology and the development of monotheism in ancient Israel are interconnected. The main question posed is how the status of 'ēlohîm is understood in Psalm 82 and what its theological and hermeneutical implications are for modern contextual theology. This article is conducted using a contextual hermeneutics-based study approach. The findings of the research indicate that Psalm 82 depicts a divine council that transforms the cultural heritage of Canaan and Ugarit within a monotheistic ethical framework. The conclusion of the research affirms that the divine legitimacy in this text is grounded in a commitment to social justice, while also offering dialogical value for theological interpretation in a multicultural era.

Key Words: *Keywords: Psalm 82, 'ēlohîm, Israel, Divine Council.*

Abstrak:

Mazmur 82 merupakan salah satu teks Perjanjian Lama yang memuat konsep 'ēlohîm dalam bentuk jamak, memunculkan perdebatan mengenai status ilahi dalam tradisi Israel kuno. Latar belakang kajian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami bagaimana warisan mitologi Semitik dan perkembangan monoteisme dalam Israel purba yang berhubungan satu sama lain. Rumusan pertanyaan utama yang diajukan adalah bagaimana status 'ēlohîm dipahami dalam Mazmur 82 dan apa implikasi teologis dan hermeneutisnya bagi teologi kontekstual moderen. Artikel ini dikerjakan dengan pendekatan studi berbasis hermeneutika kontekstual. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa Mazmur 82 menggambarkan sidang ilahi yang mengubah warisan budaya Kanaan dan Ugarit dalam kerangka etis monoteistik. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa legitimasi ilahi dalam teks ini berpijak pada keberpihakan terhadap keadilan sosial, sekaligus menawarkan nilai dialogis bagi tafsir teologi di era multikultural

Kata Kunci: Mazmur 82, 'ēlohîm, Israel, Sidang Ilahi.

PENDAHULUAN

Mazmur 82 merupakan salah satu teks paling menarik sekaligus problematis dalam Kitab Mazmur karena memuat konsep allah-allah dalam kerangka sidang ilahi. Dalam ayat pertamanya, teks ini menyatakan bahwa “Allah berdiri dalam sidang ilahi, di tengah-tengah para *’ēlohîm* Ia menghakimi. Ungkapan ini memunculkan pertanyaan serius dalam studi teologi Perjanjian Lama: siapakah para *Elōhîm* yang dimaksud? Apakah mereka adalah dewa-dewa bangsa asing, para malaikat, atau para hakim manusia yang dipandang sebagai wakil ilahi? Berbagai studi memperlihatkan bahwa konsep tentang dewa-dewa atau makhluk ilahi jamak memang tidak asing dalam budaya Semitik kuno, termasuk di Israel awal sebelum berkembangnya monoteisme eksklusif (D. O. McClellan, 2015). Teks-teks Ugarit dari abad ke-14 SM, misalnya, menyebut keberadaan dewa-dewa yang berkumpul dalam *divine council* (sidang ilahi) untuk menentukan keputusan-keputusan surgawi. Kehadiran konsep ini dalam Mazmur 82 menunjukkan bahwa Israel kuno pernah hidup dalam konteks budaya religius yang plural dan kompleks.

Menurut banyak tafsir tradisional Yahudi dan Kristen awal, para *’ēlohîm* dalam Mazmur 82 digambarkan sebagai para hakim atau pemimpin bangsa Israel yang diberi otoritas ilahi, tetapi tidak melakukan keadilan sehingga mereka dihakimi oleh Allah (Trotter, 2012). Oleh karena itu, kehadiran konsep ilahi jamak dalam Mazmur 82 sangat penting untuk dipelajari. Namun, beberapa teolog modern berusaha membaca ulang teks ini dengan mempertimbangkan konteks sosio-religius Israel kuno dan pengaruh kebudayaan yang terkait. Untuk memahami teks, pendekatan hermeneutika kontekstual harus mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial budaya yang membentuknya Ketika teks itu ditulis. Oleh karena itu, sangat penting untuk membaca Mazmur 82 dari sudut pandang hermeneutika kontekstual. Hal ini dilakukan agar makna teks tidak dipaksakan sesuai dengan gagasan teologi modern semata; sebaliknya, itu harus dipahami dengan mempertimbangkan konteks zamannya.

Sangat penting untuk mempelajari topik ini karena hanya sedikit penelitian yang secara khusus membaca Mazmur 82 melalui pendekatan hermeneutika kontekstual, yang memasukkan status ilahi dalam konteks tradisi Israel kuno (Lumingkewas & Panjaitan, 2020). Akan tetapi, banyak penelitian-penelitian yang meneliti terkait pada teks di topik ini, yang lebih menekankan pada aspek dogmatisnya, tanpa mempertimbangkan konteks budaya teks tersebut. Padahal studi biblika telah mendorong untuk memberikan perhatian terhadap pentingnya membaca teks Alkitab dalam konteks struktur sosial dan budaya masyarakat kuno (“Ancient Israel: the Old Testament in its social context,” 2006). Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada keberanian untuk mengkonfirmasi makna istilah *’ēlohîm* dalam Mazmur 82 tidak hanya sebagai metafora hakim manusia, tetapi juga membuka kemungkinan bahwa konsep dewa-dewa dalam budaya Semitik di sekitar

Israel memiliki hubungan ideologis. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang belum banyak dibahas dalam literatur Indonesia dan membantu memahami secara kritis dinamika konsep Ilahi dalam Perjanjian Lama. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan yang berbeda dari penelitian sebelumnya tentang subjek dari topik yang diteliti. Sebagai contoh, penelitian Lumingkas berfokus pada apakah Yahweh adalah versi lain dari Allah El sejak awal atau apakah kedua figur ini adalah ilah yang berbeda atau terpisah yang digabungkan pada masa berikutnya (Lumingkewas & Panjaitan, 2020). Kemudian penelitian lain dari Day menunjukkan bahwa pemahaman tentang konsep sidang Ilahi jamak adalah warisan budaya yang juga memengaruhi Israel awal (Day, 2010). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah ini dengan memberikan analisis hermeneutika kontekstual tentang status ilahi dalam Mazmur 82 yang lebih komprehensif dan berdasarkan studi budaya Israel kuno.

Berdasarkan uraian latar-belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pertanyaan penelitian dalam tulisan ini dirumuskan dalam dua pertanyaan pokok. Pertama, bagaimana kongkrit hermeneutika makna status ilahi (*'ēlōhîm*) dalam Mazmur 82 jika ditinjau dari konteks sosio-religius Israel kuno? Kedua, bagaimana pendekatan hermeneutika kontekstual dapat memberikan pemaknaan baru terhadap teks Mazmur 82 di tengah perkembangan teologi kontemporer? Dua rumusan pertanyaan ini diharapkan dapat menjadi panduan analisis sekaligus membangun kerangka telaah yang jelas dalam penelitian. Pertanyaan-pertanyaan ini lahir dari kebutuhan akademis untuk membaca ulang teks Perjanjian Lama secara kontekstual dan reflektif, tanpa melepaskannya dari akar budaya dan keyakinan masyarakat pengarangnya (Vanhoozer, 2005).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konsep status ilahi dalam Mazmur 82 dengan pendekatan hermeneutika kontekstual serta menjelaskan kaitannya dengan tradisi religius Israel kuno. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan tafsir alternatif terhadap istilah *'ēlōhîm* dalam Mazmur 82 yang relevan dengan konteks Indonesia masa kini, khususnya dalam menghadapi persoalan pluralitas keagamaan dan relasi otoritas-keadilan. Urgensi kajian ini terletak pada pentingnya membangun teologi yang bertanggung jawab terhadap konteks budaya kitab suci serta tantangan sosial religius saat ini. Di tengah masyarakat Indonesia yang plural dan religius, refleksi tentang konsep otoritas ilahi dan keadilan sosial dari teks Mazmur 82 dapat menjadi kontribusi penting bagi perkembangan teologi kontekstual. Selain itu penelitian ini juga diharapkan asas kebermanfaatannya memberikan khazanah baru dalam teologi terkait pemaknaan dalam teks Mazmur 82.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan hermeneutika kontekstual untuk menafsirkan Mazmur 82 dalam kerangka tradisi religius Israel kuno. Kajian ini bertumpu pada analisis sumber-sumber sejarah dari budaya Israel kuno dan masyarakat Semitik sekitarnya, serta teks Alkitab dan literatur eksegetis. Oleh karena itu, metode studi kepustakaan dipilih untuk pola penyusunan tulisan ini. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti melihat berbagai sumber akademik baik primer maupun sekunder yang berkaitan dengan konsep *'ēlohîm*, dan bagaimana sidang ilahi dibentuk dalam budaya Semitik, dan bagaimana tafsir Mazmur 82 berkembang dari masa ke masa. Adapun hermeneutika kontekstual, teks tersebut dihubungkan dengan konteks sosial, politik, budaya, dan religius saat ditulis dan diwariskan. Pendekatan ini membantu menghindari kesalahan penafsiran historis, yang cenderung memberi makna modern pada teks kuno tanpa mempertimbangkan konteks budaya dan simbolik penulisnya (Jonker, 2024). Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk mempelajari konsep status ilahi dalam Mazmur 82, karena itu berasal dari tradisi Israel kuno yang berada dalam lingkungan budaya religius plural.

Dalam penelitian ini, kerangka kerja metodologis dibangun melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengumpulkan dan memeriksa literatur utama, termasuk Mazmur 82, serta sumber dari mitologi Ugarit dan kebudayaan Semitik lainnya yang membahas konsep sidang ilahi. Kedua, kata *'ēlohîm* dalam Mazmur 82 diperiksa secara leksikal untuk mengidentifikasi pola makna yang berkembang. Tinjauan ini juga mencakup penggunaan kata tersebut di bagian lain Alkitab Ibrani. Ketiga, peneliti menggunakan hermeneutika kontekstual untuk mengaitkan hasil analisis teks dengan konteks sosial dan religius di Israel kuno. Keempat, untuk menentukan posisi penelitian yang lebih baru, penelitian sebelumnya di Indonesia dan di luar negeri harus dibahas secara kritis. Menurut Zaluchu, struktur metodologis ini memungkinkan penelitian ini bersifat deskriptif dan *interpretative* (Zaluchu, 2021). Selain itu, menawarkan perspektif kontekstual yang relevan untuk kemajuan studi biblika kontemporer. Oleh karena itu, metode dan teknik ini dipilih karena mampu memberikan ruang untuk pemaknaan teks secara historis, kontekstual, dan reflektif, sesuai dengan persyaratan studi hermeneutik kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosio-Religius Israel Kuno dalam Perjanjian Lama

Konteks sosial dan religius bangsa Semitik di Timur Dekat Kuno memengaruhi kehidupan Israel kuno. Agama menjadi fondasi utama di tempat seperti ini, dan mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk sistem pemerintahan, hukum, dan praktik sosial sehari-hari. Sebagaimana disebutkan dalam Perjanjian Lama, Israel kuno hidup berdampingan dengan berbagai bangsa seperti Kanaan, Moab, Edom, Amori, dan Ugarit. Masing-masing dari bangsa-bangsa ini memiliki sistem religius dan kepercayaan mereka sendiri. Menurut Karagiannis berbagai budaya religius memengaruhi kehidupan keagamaan Israel. Ini terjadi baik dalam asimilasi budaya maupun penegasan identitas religius monoteistik mereka (Karagiannis, 2024). Israel akhirnya diakui sebagai negara monoteistik, tetapi sejarah awal agama mereka masih menunjukkan hubungannya dengan tradisi politeistik di sekitarnya. Hal ini terpotret bagaimana bangsa Israel berhubungan dengan bangsa-bangsa di sekitar mereka dan Alkitab men

Sistem hierarkis kepemimpinan ilahi membentuk struktur keagamaan Israel kuno. Dalam Perjanjian Lama, para nabi, imam, dan hakim berfungsi sebagai perantara antara Allah dan orang-orang-Nya. Dalam Ulangan 16:18-20, disebutkan bahwa para pemimpin dan hakim ditugaskan untuk menegakkan keadilan sebagai representasi kehendak Allah di bumi. Para nabi bertindak sebagai juru bicara ilahi yang menyampaikan teguran, peringatan, dan janji Allah kepada bangsa Israel, dan para imam ditugaskan untuk menjaga ketertiban (Al-Badri & Al-Tamimi, 2022). Menurut model kepemimpinan ini, ada struktur teokratis di mana Allah memiliki otoritas tertinggi, tetapi orang-orang religius memiliki status sosial tertentu untuk melaksanakannya (Ajon, Noviana, & Ngesthi, 2023). Tidak ada pemisahan yang jelas antara bidang religius dan sosial-politik di Israel kuno karena hubungan sosial-keagamaan mereka sangat erat.

Konsep ilahi jamak tidak asing bagi budaya Semitik kuno. Sebelum monoteisme ketat berkembang dalam tradisi Israel, bangsa-bangsa Semitik, termasuk Israel pada awalnya, mengenal sistem kepercayaan politeistik dengan dewa-dewa yang bertanggung jawab atas berbagai aspek alam semesta dan kehidupan. Arkeologi yang ditemukan di Ras Shamra (Ugarit) menunjukkan adanya sidang dewa, atau sidang para dewa. Dewa tertinggi, El, memimpin sidang ini bersama dengan dewa lain seperti Baal, Asherah, dan Anat (Tebes, 2022). Beberapa bagian Perjanjian Lama yang menggunakan istilah ilahi jamak secara eksplisit juga menunjukkan konsep ini. Salah satu contohnya adalah Mazmur 82:1 di mana Allah digambarkan berdiri di sidang ilahi di tengah para *'ēlohîm*. Kenyataan bahwa konsep ilahi jamak sempat muncul dalam tradisi Israel, meskipun puisi tersebut kemudian diinterpretasikan secara monoteistik, menunjukkan adanya warisan dari budaya religius Semitik kuno.

Konsep sidang ilahi ada dalam kebudayaan Semitik kuno karena alasan religius dan hubungannya dengan legitimasi politik dan hukum. Sidang para dewa dalam sistem Ugarit dan Kanaan bertanggung jawab untuk membuat keputusan penting tentang takdir bangsa, musim panen, perang, dan kematian. Praktik ini menunjukkan masyarakat teokratik di mana jalan sosial dan politik ditentukan oleh keputusan Tuhan (Potz, 2020). Dalam konteks ini, Mazmur 82 menggambarkan sidang ilahi di mana Allah mengadili para *ʾēlohîm* atas kegagalan mereka untuk menegakkan keadilan bagi mereka yang tertindas dan miskin. Menurut Trotter, tafsir tradisional Yahudi dan Kristen sering memaknai para *ʾēlohîm* sebagai hakim manusia atau pemimpin bangsa. Namun, latar belakang budaya Semitik kuno memungkinkan bahwa teks ini pada awalnya merefleksikan pengadilan atas makhluk ilahi jamak yang dianggap memiliki peran dalam pemerintahan ilahi atas dunia (Trotter, 2012). Hal ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara kepercayaan religius dan organisasi sosial-politik di Israel kuno.

Bangsa Israel mengalami pergeseran bertahap dari masyarakat politeistik menuju monoteisme yang ketat. Kepercayaan terhadap dewa-dewa lain di masa pramonarki masih dapat dilihat dalam praktik keagamaan Israel. Ini termasuk mengkritik penyembahan Baal dan Asherah yang berulang kali dikritik oleh para nabi (1 Raja 18:21; Hos. 2:13). Menurut Karagiannis, reformasi keagamaan dilakukan selama masa kerajaan, terutama selama pemerintahan Raja Hizkia dan Yosia. Reformasi ini bertujuan untuk menghapus penyembahan ilah lain dan menempatkan ibadah hanya kepada Yahweh di Bait Suci Yerusalem (Karagiannis, 2024). Proses ini menunjukkan bagaimana identitas religius Israel kuno berjuang melawan budaya religius negara lain. Warisan ideologis tentang sidang ilahi dan konsep ilahi jamak dapat ditemukan dalam banyak teks Perjanjian Lama, seperti Mazmur 82, meskipun Israel akhirnya mengadopsi monoteisme. Teks ini menunjukkan bagaimana religius Israel kuno penuh dengan konflik antara *eksklusivitas Yahwisme* dan pluralitas agama Semitik.

Oleh karena itu, memahami konteks sosial dan religius Israel kuno sangat penting untuk menafsirkan Perjanjian Lama secara proporsional. Struktur kepemimpinan teokratis Tuhan dan tradisi politeistik bangsa-bangsa sekitar membentuk kehidupan keagamaan Israel kuno. Sebelum monoteisme murni muncul, pandangan religius Israel juga dipengaruhi oleh konsep ilahi jamak yang terlihat dalam sidang ilahi kebudayaan Semitik. Oleh karena itu, tafsir yang dihasilkan dari Mazmur 82 harus kontekstual dan sejalan dengan dinamika sejarah religius masyarakat pengarangnya, bukan anahistoris (Hartenstein, 2003). Analisis konteks sosio-religius Israel kuno memberikan fondasi penting untuk studi eksegesis dan hermeneutika Perjanjian Lama. Ini juga membuka ruang untuk berpikir tentang perkembangan teologi modern yang menghargai pluralitas tradisi religius masa lampau.

Dampak Lingkungan Mitologi Kanaan dan Ugarit terhadap Pemahaman Status Ilahi

Mazmur 82 merupakan salah satu teks dalam Kitab Mazmur yang secara eksplisit menggambarkan sebuah sidang ilahi di mana Allah mengadili para 'ēlohîm. Frasa dalam ayat pertama berbunyi לִי־תֹאדָר אֱבֹתָי מִקֵּל ' (Mzm. 82:1). Istilah לִי־תֹאדָר "sidang ilahi" ini merujuk pada konsep *divine council*, sebuah dewan makhluk ilahi yang dikenal luas dalam mitologi Kanaan dan Ugarit (Smith, 2001). Dalam teks-teks Ugarit, konsep ini ditunjukkan dalam peran El sebagai dewa tertinggi yang memimpin sidang dewa-dewa untuk menentukan nasib manusia dan alam semesta (D. McClellan, 2018). Mazmur 82 menunjukkan kemiripan struktur narasi dengan konsep mitologis ini, tetapi memuat perbedaan teologis mendasar, yakni posisi Yahweh sebagai hakim tunggal atas seluruh makhluk ilahi dan manusia, tanpa pembagian kekuasaan seperti dalam mitologi politeistik.

Mazmur 82 terdiri dari delapan ayat, yang dapat dibagi menjadi tiga bagian utama menurut struktur sastra. Pada bagian pertama, Allah digambarkan berdiri di sidang ilahi (ayat 1). Pada bagian kedua, dari ayat 2 hingga 7, Allah menghukum para מִקֵּל yang tidak menegakkan keadilan, dan pada bagian ketiga, dari ayat 8, diminta agar Allah bangkit dan mengadili dunia. Struktur ini memiliki pola dramatik yang sering ditemukan dalam teks mitologis Kanaan dan Ugarit. Sidang para dewa dimulai dengan kehadiran dewa utama, dilanjutkan dengan keputusan sidang, dan ditutup dengan pernyataan bahwa kemenangan atau keputusan akhir adalah yang benar (Frankel, 2011). Mazmur 82 menggunakan pendekatan yang serupa, tetapi menempatkan Allah Israel sebagai satu-satunya entitas yang memiliki otoritas ilahi, sementara 'ēlohîm, entitas lain, tidak memiliki otoritas permanen, tetapi tunduk pada keputusan ilahi.

Analisis leksikal atas istilah 'ēlohîm dalam Mazmur 82 menjadi bagian penting dalam memahami status ilahi dalam teks ini. Dalam bahasa Ibrani, kata 'ēlohîm memiliki makna yang beragam. Meskipun bentuknya jamak secara *gramatikal*, ia dapat mengacu pada Allah Israel (YHWH), dewa-dewa negara lain, atau makhluk surgawi seperti malaikat dalam Alkitab (Anderson, 2017). Dalam Mazmur 82, istilah ini digunakan dalam dua konteks. Dalam ayat pertama, itu merujuk kepada Allah Israel sebagai subjek yang berdiri di sidang ilahi, dan dalam ayat kedua dan seterusnya, itu berarti entitas yang diadili. Beberapa penafsir tradisional menganggap entitas ini sebagai hakim manusia. Namun, dalam mitologi Kanaan dan Ugarit, istilah ini mungkin mengacu pada makhluk ilahi yang dianggap memiliki otoritas atas wilayah atau kelompok tertentu (D. O. McClellan, 2015).

Dari perspektif teologis, penggunaan istilah 'ēlohîm dalam Mazmur 82 menunjukkan bagaimana konsep keilahian berkembang dalam tradisi Israel, yang

tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh religius dari lingkungan Semitik yang mengelilingi mereka. Dalam teks Ugarit, dewa memiliki peran khusus dalam sidang ilahi. Dewan dewa, dipimpin oleh El, memutuskan tentang cuaca, peperangan, dan kehidupan manusia. Mazmur 82 mengadopsi model sidang ilahi ini, tetapi menempatkan Allah Israel sebagai hakim tunggal yang berkuasa atas para 'ēlohîm. Menariknya, teks menyatakan, "Aku telah berfirman: kamu adalah allah-allah," dalam ayat enam, mengakui status ilahi. Namun, pengakuan ini dibatalkan dengan ancaman kematian dalam ayat berikutnya. Hal ini menunjukkan adanya proses teologis dalam tradisi Israel. Awalnya, mereka mungkin menerima konsep makhluk ilahi jamak, tetapi mereka kemudian mengintegrasikannya ke dalam kerangka monoteisme etis dan keadilan sosial (Lemański, 2022).

Ketika Mazmur 82 dihubungkan dengan mitologi Kanaan dan Ugarit, pembacaan kontekstual yang lebih seimbang dapat dilakukan. Di satu sisi, pesan moral dan teologis disampaikan dalam teks ini dengan menggunakan *idiom* dari budaya religius kawasan Semitik yang dikenal luas. Sebaliknya, Mazmur 82 secara terang-terangan mengkritik sistem kepemimpinan ilahi yang luas yang tidak dapat menegakkan keadilan bagi yang lemah. Menurut Barbiero, mazmur ini menggambarkan bahwa kepedulian terhadap keadilan dan pembelaan orang yang tertindas merupakan kunci otoritas ilahi yang sebenarnya. Bukan posisi dalam sidang Ilahi (Barbiero, 2019). Oleh karena itu, pemahaman tentang status ilahi dalam Mazmur 82 yang dipengaruhi oleh mitologi Kanaan dan Ugarit bukanlah asimilasi penuh, sebaliknya, itu adalah adaptasi kultural yang disesuaikan dengan prinsip teologis monoteistik unik Israel. Longman menggagas *divine council* sebagai kerangka dunia kuno Israel: Allah Yahweh berdiri dalam majelis makhluk Tuhan ("the gods") dan menghakimi mereka karena gagal menjalankan keadilan (Longman III & Enns, 2008).

Hermeneutika Kontekstual atas Status Ilahi dalam Mazmur 82

Mazmur 82 merupakan salah satu teks kunci dalam Perjanjian Lama yang memperlihatkan dinamika perkembangan konsep keilahian dalam tradisi Israel kuno. Ayat pembuka mazmur ini menggunakan frasa dalam bahasa Ibrani לַיהוָה אֱלֹהִים בַּסִּדְרָה, yang berarti "Allah berdiri dalam sidang ilahi" (Mzm. 82:1). Kata 'ēlohîm di sini secara umum dipahami merujuk kepada Allah Israel sebagai subjek utama, sementara frasa ba'adat-ʿel menunjuk pada konsep sidang makhluk ilahi, suatu gagasan yang lazim ditemukan dalam budaya Semitik kuno seperti Ugarit dan Kanaan. Dalam konteks mitologi Ugarit, sidang ilahi dipimpin oleh El, dewa tertinggi, yang mengatur dewa-dewa lain dalam dewan surgawi (Stahl, 2020). Hermeneutika kontekstual atas teks ini menjadi penting, sebab pemaknaan status ilahi dalam Mazmur 82 tidak dapat dilepaskan dari warisan religius dan budaya Semitik di mana

teks tersebut lahir, sehingga tafsir atas istilah 'ēlōhîm perlu mempertimbangkan nuansa historis dan kulturalnya.

Hermeneutika kontekstual memandang makna teks tidak hanya berasal dari kata-kata dalam dirinya, tetapi juga dari konteks sosial, politik, dan religius di mana teks itu ditulis dan diwariskan. Dalam hal ini, Mazmur 82 mencerminkan ketegangan antara tradisi politeistik yang masih memengaruhi Israel awal dan upaya menuju monoteisme ketat yang dipertegas para nabi (Jonker, 2024). Ayat 6 dari Mazmur ini, מִתְחַא מִהַל' תְּרַאמִ'נִי, diterjemahkan sebagai "Aku telah berfirman: kamu adalah allah-allah." Pernyataan ini membuka ruang tafsir yang luas tentang siapa sebenarnya para מִהַל' yang dihakimi oleh Allah Israel. Sebagian tradisi rabinik dan patristik menafsirkan mereka sebagai para pemimpin manusia, sedangkan dalam konteks budaya Semitik, frasa ini dapat merujuk kepada makhluk-makhluk ilahi yang diberi otoritas kosmis tertentu (Day, 2010). Hermeneutika kontekstual di sini mendorong pembaca modern untuk tidak memutus teks dari akarnya, melainkan memahami dinamika teologis yang tercermin di dalamnya.

Selain itu, Mazmur 82 memuat kritik sosial terhadap sistem kepemimpinan yang tidak adil, baik yang dilakukan oleh manusia maupun makhluk ilahi yang dianggap mengatur dunia. Ini menunjukkan betapa pentingnya hermeneutika kontekstual. לִי־אֵלִים מִיָּמִינִי אֶתְמַדְדָּא, dalam Ayat 2, menegaskan, "Berapa lama lagi kamu menghakimi dengan lalim?" Dalam konteks budaya Semitik, seruan ini tidak hanya ditujukan kepada para pemimpin manusia, itu juga dapat dianggap sebagai teguran kepada entitas ilahi yang gagal menegakkan keadilan. Ini menunjukkan bahwa keadilan adalah ciri utama otoritas ilahi dalam Mazmur 82. Tafsir semacam ini dapat dilakukan melalui hermeneutika kontekstual, yang menempatkan teks dalam ketegangan antara dunia mitologis kuno dan gagasan moral yang berkembang dalam teologi profetik Israel (D. O. McClellan, 2015). Oleh karena itu, hermeneutika kontekstual adalah cara untuk memahami bagaimana teologi Israel bergerak dari politeisme menuju etika monoteistik yang menekankan keadilan sosial.

Proses dekonstruksi gagasan dewa-dewa atau ilahi jamak dalam pemikiran Israel kuno dapat digambarkan dengan lebih baik dengan menggunakan hermeneutika kontekstual dalam Mazmur 82. Dalam Mazmur 82, teks dimulai dengan sidang ilahi dan diakhiri dengan seruan בָּקֵץ מִהַל' מִקֵּץ, yang berarti, "Bangkitlah, ya Allah, hakimilah bumi!" (Mazmur 82:8), menunjukkan pergeseran otoritas dari sidang dewa-dewa ke pemerintahan tunggal Allah Israel (Lemański, 2022). Dalam konteks mitologi Kanaan dan Ugarit, namun Mazmur 82 mengubah gagasan ini dengan menyatakan bahwa otoritas tertinggi ada pada Elehim.

Implikasi Teologis dan Hermeneutis

Pemahaman konsep keilahian dalam tradisi Israel kuno dan interpretasi teologi modern sangat dipengaruhi oleh pemaknaan status 'ēlohîm dalam Mazmur 82. Dalam Mazmur ini, istilah 'ēlohîm (Elohim) tidak hanya digunakan untuk menunjuk kepada Allah Israel sebagai subjek yang berdaulat, tetapi juga untuk entitas lain yang digambarkan sebagai makhluk ilahi atau penguasa kosmis dalam mitologi Semitik kuno. Menurut tafsir ayat 6, מִתְחַא מִתְחַא מִתְחַא מִתְחַא מִתְחַא מִתְחַא menunjukkan pengakuan atas status ilahi tetapi diikuti dengan ancaman kematian, yang menunjukkan bahwa otoritas dan status ilahi bersifat subjektif dan bergantung pada kepedulian terhadap keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa keilahian dalam teologi Perjanjian Lama terkait erat dengan fungsi sosial-religius yang etis dan bukan hanya masalah status ontologis (Thompson, 2024). Teologisnya mengatakan bahwa kekuasaan Ilahi baik di bumi maupun di langit hanya dapat diakui sejauh ia mendukung keadilan dan kesejahteraan umat. Prinsip ini masih relevan untuk kepemimpinan religius di era modern.

Selain itu, Mazmur 82 membantu diskusi teologi kontekstual di era modern, terutama mengenai keragaman religius dan tradisi kepercayaan di masyarakat multikultural. Mazmur ini menunjukkan fakta bahwa teks suci sering muncul dalam konflik dan pertemuan antar-budaya religius. Adanya percakapan budaya dan intertekstualitas dalam pembuatan teks Alkitab ditunjukkan oleh konsep sidang ilahi dalam Mazmur 82 yang diadaptasi dari mitologi Kanaan dan Ugarit (Day, 2010). Ketika dogma dan ajaran iman berkembang dalam lingkungan sosial yang dialogis dan terbuka, hal ini menjadi pelajaran penting bagi teologi modern. Teologi modern diminta untuk berbicara dengan kepercayaan lain dengan lebih bebas, tidak sekadar untuk mencapai persamaan dogmatis, tetapi untuk membangun nilai etis bersama, terutama dalam hal keadilan, kemanusiaan, dan kepedulian terhadap kelompok marginal. Ini dilakukan melalui kerangka hermeneutika kontekstual dalam Mazmur 82. Teologi kontekstual Indonesia, yang tumbuh dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai agama, dapat menggunakan prinsip-prinsip ini untuk membangun etika sosial lintas agama yang berasal dari nilai-nilai luhur dari setiap kitab suci.

Sebaliknya, Mazmur 82 memiliki banyak ruang untuk kemajuan dalam tafsir di era multikultural. Namun, pendekatan tafsir yang terlalu normatif-dogmatis masih dikritik. Dalam beberapa kasus, penafsiran tradisional sering mengabaikan konteks budaya di mana teks ini berasal, yang mengurangi kemungkinan dialogis dan relevansi sosialnya. Namun, menurut Thiselton, teks suci tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga harus dihidupkan dalam konteks budaya dan tantangan sosial yang terus berubah (Thiselton, 2009). Di era multikultural, membaca Mazmur 82 dapat menjadi tempat untuk berpikir tentang bagaimana kekuasaan, otoritas religius, dan tanggung jawab sosial berinteraksi satu sama lain. Perintah Mazmur 82 tentang pengadilan ilahi atas para 'ēlohîm yang lalim menjadi kritik teologis yang

relevan dalam konteks dunia di mana kekuasaan keagamaan kadang-kadang digunakan untuk memperkuat dominasi kelompok tertentu. Pengembangan tafsir ini memiliki potensi dalam praktik sosial-keagamaan dan akademis. Praktik-praktik ini mendorong para pemuka agama dan komunitas iman untuk mengutamakan keadilan sebagai inti dari legitimasi sosial dan spiritual.

KESIMPULAN

Status *· מֹהִלְ* (Elohim) dalam tradisi Israel kuno dipengaruhi oleh latar sosioreligius dan pengaruh mitologi Semitik sekitarnya, terutama mitologi Kanaan dan Ugarit, menurut studi hermeneutika kontekstual atas Mazmur 82. Dalam masyarakat Israel kuno, struktur keagamaan didasarkan pada pemahaman bahwa kekuatan ilahi bertindak melalui perantara, baik dalam bentuk makhluk surgawi maupun pemimpin manusia. Dalam Mazmur 82, cerita tentang sidang ilahi di mana Allah Israel berdiri sebagai hakim atas para *’ēlohîm* menunjukkan dinamika ini. Ini menunjukkan bahwa dalam teologi Israel, keilahian bergantung pada tugas etis khususnya dalam menegakkan keadilan dan melindungi kaum tertindas dari pada hak eksklusif berdasarkan status. Hanya dengan menggunakan pendekatan hermeneutika kontekstual yang mempertimbangkan struktur teks, bahasa Ibrani asli, dan konteks budaya sekitar seseorang dapat memahami pemaknaan ini secara menyeluruh. Pendekatan ini memerlukan landasan pembacaan yang bertanggung jawab secara akademik dan teologis.

Selain itu, melihat Mazmur 82 menunjukkan perkembangan teologi kontekstual dan tafsir di era modern. Dalam teks ini, gereja dan komunitas teologi dapat melihat otoritas religius dari perspektif keadilan sosial. Mazmur 82 dapat dibaca sebagai kritik terhadap penyalahgunaan kuasa keagamaan dan ajakan untuk memahami keilahian secara terbuka dan etis di lingkungan masyarakat multikultural yang rumit. Dengan menjadikan keadilan sebagai titik temu universal, ini membuka ruang untuk diskusi antartradisi kepercayaan. Oleh karena itu, Mazmur 82 memiliki nilai teologis dan historis, serta manfaat praktis untuk membangun teologi publik yang inklusif dan kontekstual. Pemahaman *’ēlohîm* dalam literatur Ibrani lain selain Mazmur 82, termasuk hubungannya dengan gagasan "anak-anak Allah" yang ditemukan dalam Kejadian 6 dan Ayub 1, harus diperiksa secara menyeluruh. Penelitian intertekstual seperti ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang evolusi konsep keilahian dalam Alkitab Ibrani dan peranannya dalam pembentukan teologi lintas budaya yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajon, A., Noviana, N., & Ngesthi, Y. S. E. (2023). Model Pemerintahan Teokratis Dalam Perspektif Alkitab: Memahami Relevansinya Dalam Konteks Sosial Kontemporer. *Jurnal Lentera Nusantara*, 3(1), 67–80.
<https://doi.org/10.59177/jls.v3i1.247>
- Al-Badri, H. H. F., & Al-Tamimi, F. M. S. (2022). Prophecy and prophets in the Torah. *Journal of STEPS for Humanities and Social Sciences*, 1(3).
<https://doi.org/10.55384/2790-4237.1081>
- Ancient Israel: the Old Testament in its social context. (2006). *Choice Reviews Online*, 43(10), 43-5836-43-5836. <https://doi.org/10.5860/CHOICE.43-5836>
- Barbiero, G. (2019). Psalm 41:14, or the Unity of the Masoretic Psalm 41. *Old Testament Essays*, 32(2). <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2019/v32n2a4>
- Day, J. (2010). *Yahweh and the Gods and Goddesses of Canaan*. Bloomsbury Publishing.
- Frankel, D. (2011). El as the Speaking Voice in Psalm 82:6–8. *The Journal of Hebrew Scriptures*, 10. <https://doi.org/10.5508/jhs.2010.v10.a16>
- Hartenstein, F. (2003). Religionsgeschichte Israels - ein Überblick über die Forschung seit 1990. *Verkündigung Und Forschung*, 48(1), 2–28.
<https://doi.org/10.14315/vf-2003-0202>
- Jonker, L. (2024). All Interpretation is Contextual Interpretation – in the Past and Today: Towards an Analogical Hermeneutic. *Scriptura*, 123(1).
<https://doi.org/10.7833/123-1-2180>
- Karagiannis, C. (2024). El, Yahweh and the Emergence of Monotheism in Israel. *Romanian Orthodox Old Testament Studies*, 12(2), 26–38.
<https://doi.org/10.24193/ROOTS.2024.2.2>
- Lemański, J. A. (2022). Gods Doomed to Death. Psalm 82 as a Testimony of the Birth of Monotheism. *The Biblical Annals*, 12(1), 5–28.
<https://doi.org/10.31743/biban.12643>
- Longman III, T., & Enns, P. (2008). *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, poetry & writings: A compendium of contemporary biblical scholarship*. USA: InterVarsity Press.
- Lumingkewas, M. S., & Panjaitan, F. (2020). Sidang Ilahi Elohim Dalam Mazmur 82:1. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1).
<https://doi.org/10.46974/ms.v1i1.5>
- McClellan, D. (2018). The Gods-Complaint: Psalm 82 as a Psalm of Complaint. *Journal of Biblical Literature*, 137(4), 833–851.
<https://doi.org/10.1353/jbl.2018.0045>
- McClellan, D. O. (2015). Psalm 82 in Contemporary Latter-day Saint Tradition. *Interpreter: A Journal of Latter-Day Saint Faith and Scholarship*, 15(1), 11.
- Potz, M. (2020). Religious Legitimation of Power and the Concept of Theocracy. In *Political Science of Religion* (pp. 63–85). Cham: Springer International Publishing.

- https://doi.org/10.1007/978-3-030-20169-2_3
- Stahl. (2020). The “God of Israel” in Judah’s Bible: Problems and Prospects. *Journal of Biblical Literature*, 139(4), 721. <https://doi.org/10.15699/jbl.1394.2020.6>
- Tebes, J. M. (2022). The Origin and Character of God: Ancient Israelite Religion through the Lens of Divinity, Yahweh before Israel: Glimpses of History in a Divine Name and Yahweh: Origin of a Desert God. *Journal of Eastern Mediterranean Archaeology and Heritage Studies*, 10(3–4), 386–393. <https://doi.org/10.5325/jeasmedarcherstu.10.3-4.0386>
- Thiselton, A. C. (2009). *Hermeneutics: an introduction*. Inggris: Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Thompson, S. M. (2024). Local Manifestations of YHWH within El’s Divine Council: Psalm 82 in the Context of Israelite Religion. *Journal of Biblical Literature*, 143(2), 245–265. <https://doi.org/10.15699/jbl.1432.2024.4>
- TROTTER. (2012). Death of the אלהים in Psalm 82. *Journal of Biblical Literature*, 131(2), 221. <https://doi.org/10.2307/23488222>
- Vanhoozer, K. J. (2005). *The drama of doctrine: A canonical-linguistic approach to Christian theology*. UK: Westminster John Knox Press.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan [Research Methods in Religious Scientific Journal Manuscripts]. *Jurnal Teologi Berita Hidup*. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>